

Model Pembelajaran *)

Oleh Ani Pinayani

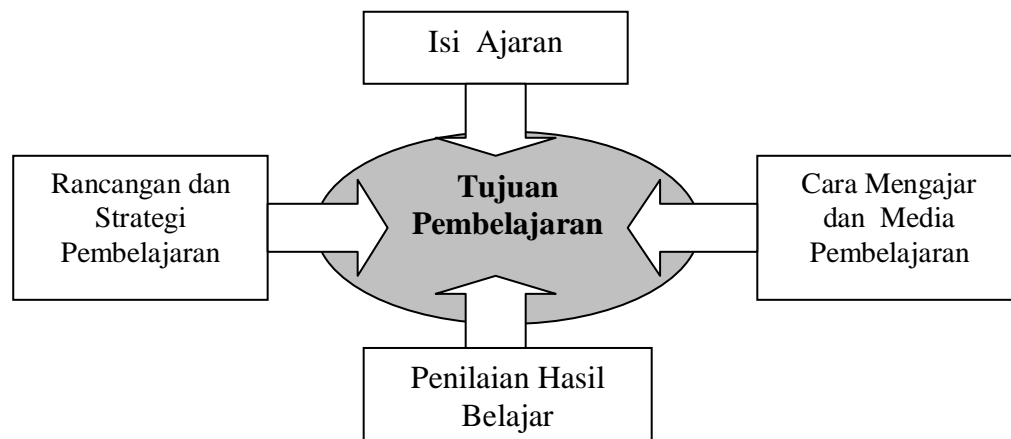
Pengantar

Makalah dan sajian lisan yang menyertainya ini, menguraikan beberapa pemikiran awal tentang bagaimana praktek mengajar di perguruan tinggi khususnya program sarjana (S1) dan dimaksudkan sebagai penyegaran dan pemicu diskusi diantara kita.

Apabila tujuan mata kuliah berbeda misalnya berdasarkan rumpun matakuliah atau bidang studi, maka berbeda pula isi materi ajar, metode mengajar dan cara mengevaluasi hasil belajarnya.

Pentingnya Memahami Tujuan Pembelajaran

Sebagai tenaga pengajar, dosen berkewajiban melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instructional* yang berarti kegiatan mengajar-belajar. Apabila mengajar (*teaching*) cenderung hanya pada kegiatan dosen, dan belajar (*learning*) hanya pada kegiatan siswa, maka pembelajaran merupakan kegiatan mengajar yang sekaligus menimbulkan kegiatan belajar. Ada lima kegiatan utama pembelajaran yaitu (1) Memahami Tujuan Pembelajaran; (2) Menetapkan Isi Ajaran; (3) Merancang Strategi Pembelajaran; (4) Menyajikan Isi Ajaran (Mengajar dan Menggunakan Media Pembelajaran); (5) Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar.



Berdasarkan lima kegiatan tersebut, memahami tujuan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran yang lain, seperti misalnya isi ajaran, cara mengajar, organisasi pembelajaran, dan bentuk evaluasi harus mengacu kepada tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan demikian kegiatan pertama yang harus dipahami dan dilakukan dosen adalah memahami, menetapkan dan memperinci tujuan dari matakuliah yang dibinanya.

Dari matakuliah yang menjadi tanggung jawabnya itu, perubahan apa yang diharapkan terjadi pada diri mahasiswa? Tentunya, secara ideal diharapkan mahasiswa memperoleh perubahan secara menyeluruh, baik dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (motorik).

*) Makalah disampaikan dalam kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Pendidikan Ekonomi dan Koperasi melalui Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi, 20 Agustus 2007.

Bloom (1964) membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan sesuai dengan jenis kemampuannya yaitu

Kognitif	Psikomotor	Afektif
Kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi sesuatu	Kemampuan meniru, melakukan suatu gerak, memanipulasi gerak, merangkaikan berbagai gerakan, melakukan gerakan dengan tepat dan wajar.	Kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan hati nurani, mulai dari ingin menerima dan sadar akan adanya nilai-nilai sampai dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pola hidup.

Pemilahan hasil belajar dalam kawasan kognitif, motorik dan afektif, hanyalah untuk keperluan kajian teoritik. Dalam kenyataannya, perubahan yang terjadi dalam diri mahasiswa merupakan gabungan dari ketiga kawasan itu. Dalam proses pembelajaran selalu terjadi interaksi antara unsur kognitif dan afektif dalam diri mahasiswa. Sikap (afektif) yang negatif terhadap pembelajaran akan menghambat tercapainya tujuan kognitif. Sebaliknya untuk mengubah suatu sikap atau mengadopsi suatu nilai, mahasiswa memerlukan berbagai pemahaman yang sifatnya kognitif.

Apabila mengacu pada enam jenjang tingkat unjuk kerja (*performance*) kognitif (Bloom, 1964), maka semestinya matakuliah-matakuliah ditujukan untuk mencapai perubahan kognitif (matakuliah tertentu) yang meliputi tingkatan sebagai berikut :

Tingkat rendah	1. Mengetahui (mengingat fakta, konsep, prosedur dan prinsip dalam bentuk seperti yang dipelajari) 2. Mengerti (mengerti bahan yang dipelajari, tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lainnya) 3. Menggunakan (menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi yang kongkrit)
Tingkat menengah	4. Menganalisis (penjabaran bahan ke dalam bagian-bagian yang merupakan unsur pokok) 5. Mensintesis (menggabungkan unsur-unsur ke dalam struktur yang baru)
Tingkat tinggi	6. Mengevaluasi (mempertimbangkan nilai untuk suatu maksud atau tujuan tertentu)

Sedangkan bila menggunakan perubahan perilaku kognitif yang tersaji dalam bentuk matrik hubungan antara tingkat unjuk kerja dengan macam isi (sebagaimana dikemukakan oleh Merrill, 1978), maka tujuan perubahan kognitif terdiri dari tingkat mengingat, menggunakan, dan mengembangkan.

Mengembangkan				
Menggunakan				
Mengingat				
	fakta	konsep	prosedur	prinsip

Diketahui bahwa mengajar agar mahasiswa mampu menggunakan prinsip tentu berbeda dengan cara mengajar yang bertujuan agar mahasiswa mampu mengembangkan prinsip. Demikian pula berbeda cara dan teknik evaluasi hasil belajarnya. Untuk itu sangat penting bagi dosen untuk mengetahui tujuan matakuliah yang dibinanya.

Pembelajaran guna tujuan perubahan afektif

Pada perubahan afektif, Krathwohl, dkk (1964) telah mengembangkan taksonomi tujuan afektif yang menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertindak laku, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat Unjuk Kerja dan Tujuan Pembelajaran pada Kawasan Afektif

Tingkat Performance	Tujuan Pembelajaran	Kata Kerja dalam Tujuan Pembelajaran	Contoh Tujuan Pembelajaran
Pengenalan (<i>receiving</i>)	Untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan ▪ Menghadiri ▪ Melihat ▪ Memperhatikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa bersedia menghadiri seminar ▪ Mahasiswa bersedia mendengarkan dengan baik pembicaraan orang lain
Pemberian Respon (<i>responding</i>)	Untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti ▪ Mendiskusikan ▪ Berlatih ▪ Berpartisipasi ▪ Mematuhi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa bersedia mendiskusikan masalah, apabila diminta ▪ Mahasiswa bersedia berlatih, bila diminta
Penghargaan terhadap Nilai (<i>valuing</i>)	Untuk dapat menghargai terhadap sesuatu nilai yang merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berpikir tertentu mempunyai nilai (worth). Selanjutnya mahasiswa secara konsisten berperilaku sesuai dengan sesuatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskannya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memilih ▪ Meyakinkan ▪ Bertindak ▪ Mengemukakan argumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa akan menunjukkan sikap mendukung kampanye anti rokok ▪ Mahasiswa dengan suka rela berpartisipasi dalam aksi kebersihan lingkungan
Pengorganisasian (<i>organization</i>)	Untuk dapat mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya ke dalam suatu system nilai dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memilih ▪ Memutuskan ▪ Memformulasikan ▪ Membandingkan ▪ Membuat sistematisasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa akan mampu membandingkan berbagai alternatif cara untuk mengumpulkan dana masyarakat dan memilih alternatif yang sesuai dengan system nilai yang dimilikinya.
Pengamalan (<i>characterization</i>)	Untuk mengamalkan hal-hal yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem pribadi. Pada tingkat ini mahasiswa telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan, dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidupnya tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan sikap ▪ Menolak ▪ Mendemonstrasikan ▪ Menghindari 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa akan menunjukkan sikap ilmiah dengan menyebutkan dan menguji suatu hipotesa sebelum menerimanya. ▪ Mahasiswa akan menghindari sikap-sikap yang otoriter dalam kerja kelompok

Berbagai Model Mengajar

Bila dosen telah memahami tujuan perkuliahannya, selanjutnya adalah memilih dan menetapkan model mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1986) mengkaji dan menyajikan berbagai model mengajar yang telah dikembangkan dan dites keberlakuannya oleh para pakar kependidikan. Terdapat empat kelompok model mengajar, yaitu kelompok (1) Model Pengolahan Informasi; (2) Model Personal; (3) Model Sosial; dan (4) Model Sistem Perilaku. Secara ringkas penjelasan tentang model-model mengajar tersebut disajikan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 : Pengelompokan model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (1986)

1. Model Pengolahan Informasi (<i>Information Processing</i>)		
Orientasi pokok	Karakteristik	Macam model mengajar yang termasuk pada kelompok model utama
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses kognitif ▪ Pemahaman dunia ▪ Pemecahan masalah ▪ Berfikir induktif 	Menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan internal manusia untuk memahami dunia melalui menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya serta mengungkapkannya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencapaian Konsep (<i>concept attainment</i>) ▪ Berpikir Induktif (<i>inductive thinking</i>) ▪ Latihan Penelitian (<i>inquiry training</i>) ▪ Pemandu Awal (<i>advanced organizer</i>) ▪ Memorisasi (<i>memorization</i>) ▪ Pengembangan Intelek (<i>developing intellect</i>) ▪ Penelitian Ilmiah (<i>scientific inquiry</i>)
2. Model Personal (<i>Personal</i>)		
Orientasi pokok	Karakteristik	Macam model mengajar yang termasuk pada kelompok model utama
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesadaran individu ▪ Keunikan ▪ Kemandirian ▪ Pembinaan kepribadian 	Beranjak dari pandangan kedirian atau <i>selfhood</i> dari individu. Mengusahakan untuk dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajaran tanpa arahan (<i>non directive teaching</i>) ▪ Sinektiks (<i>synectics model</i>) ▪ Latihan kesadaran (<i>awareness training</i>) ▪ Pertemuan kelas (<i>classroom meting</i>)
3. Model Sosial		
Orientasi pokok	Karakteristik	Macam model mengajar yang termasuk pada kelompok model utama
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semangat kelompok ▪ Kebersamaan ▪ Interaksi sosial ▪ Individu sebagai aktor sosial 	Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga (energy) secara bersama yang kemudian disebut synergy. Kelompok model sosial dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Investigasi kelompok (<i>group investigation</i>) ▪ Bermain peran (<i>role playing</i>) ▪ Penelitian yurispudensial (<i>jurisprudensial inquiry</i>) ▪ Latihan laboratoris (<i>laboratory training</i>) ▪ Penelitian ilmu sosial (<i>social science inquiry</i>)
4. Model Sistem Perilaku		
Orientasi pokok	Karakteristik	Macam model mengajar yang termasuk pada kelompok model utama
<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Social Learning</i> ▪ Koreksi diri ▪ Terapi perilaku ▪ Respon terhadap tugas 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar tuntas (<i>mastery learning</i>) ▪ Pembelajaran langsung (<i>direct instruction</i>) ▪ Belajar kontrol diri (<i>learning self control</i>) ▪ Simulasi (<i>simulation</i>)

Pada uraian berikut akan disajikan penjelasan dari model-model mengajar tersebut di atas, dengan uraian langkah pokok kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan hasil pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai dari berapa model mengajar (Saripuddin, 1997) :

1. Model Pencapaian Konsep

Dosen melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan dialog bebas. Interaksi antar mahasiswa digalakkan oleh dosen. Mahasiswa didorong untuk berinisiatif melakukan proses induksi.

Langkah kegiatan dosen	Hasil belajar yang dapat dicapai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sajikan contoh berlabel ▪ Minta dugaan ▪ Minta definisi ▪ Minta contoh lain ▪ Minta nama konsep ▪ Minta contoh lainnya ▪ Tanya mengapa dan bagaimana ▪ Bimbing diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hakikat konsep ▪ Strategi Pembentukan Konsep ▪ Konsep-konsep yang spesifik ▪ Kesadaran akan pilihan pandangan ▪ Penalaran induksi ▪ Toleransi terhadap ketidaktentuan dengan apresiasi terhadap logika ▪ Kepekaan terhadap penalaran logis dalam komunikasi

2. Model Latihan Penelitian

Dosen melakukan pengendalian keseluruhan proses interaksi dan menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan mahasiswa. Nilai yang dikandung dalam model ini adalah kerja sama, kebebasan intelektual dan kesamaan derajat. Interaksi sesama mahasiswa harus didorong dan digalakkan. Harus terbuka terhadap berbagai ide yang relevan.

Langkah kegiatan dosen	Hasil belajar yang dapat dicapai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jelaskan prosedur penelitian ▪ Sajikan situasi bermasalah ▪ Ajukan pertanyaan tentang inti masalah ▪ Minta rincian masalah ▪ Beri tugas eksplorasi ▪ Bimbing dalam merumuskan hipotesis ▪ Pantau proses percobaan ▪ Adakan diskusi ▪ Teruskan diskusi ▪ Pacu proses penyimpulan ▪ Bangkitkan ide untuk pemberian rekomendasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterampilan proses komunikasi ▪ Strategi untuk penelitian kreatif ▪ Semangat Kreatif ▪ Kemandirian atau otonomi dalam belajar ▪ Hakikat tentatif dan pengetahuan

3. Model Sintesis

Dosen mengambil inisiatif menetapkan urutan dan membimbing mekanisme interaksi belajar. Dosen juga membantu mahasiswanya untuk mengkonseptualisasikan proses mental. Mahasiswa didorong untuk tetap memiliki kebebasan dalam diskusi yang terbuka.

Langkah kegiatan dosen	Hasil belajar yang dapat dicapai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Minta mahasiswa mendeskripsikan suatu kondisi. ▪ Minta mahasiswa membuat analogi langsung ▪ Minta mahasiswa untuk membuat analogi personal ▪ Ajukan pertanyaan dilematik/konflik ▪ Minta mahasiswa membuat analogi lanjut. ▪ Adkan review hasil analogi dan tugas belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapasitas kreatif umum ▪ Kapasitas kreatif dalam bidang studi ▪ Pencapaian belajar dalam bidang studi ▪ Keutuhan dan produktivitas kelompok ▪ Kepekaan terhadap penalaran logis dalam komunikasi.

4. Model Investigasi Kelompok

Dosen harus mampu menciptakan suasana yang demokratis. Arahkan semua keputusan dikembangkan dari pengalaman kerja kelompok. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin bertolak dari pengarahan minimal yang diberikan oleh dosen. Ciptakan suasana kelas yang tidak terlalu terstruktur. Dosen dan mahasiswa memiliki status yang sama terhadap masalah yang dipecahkan dengan peran yang berbeda. Iklim diskusi ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan.

Langkah kegiatan dosen	Hasil belajar yang dapat dicapai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sajikan situasi bermasalah ▪ Bimbing proses eksplorasi ▪ Pacu diskusi kelompok ▪ Pantau kegiatan belajar ▪ Cek kemajuan belajar kelompok ▪ Dorong terjadinya tindak lanjut. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pandangan konstruksionis tentang pengetahuan ▪ Penelitian yang berdisiplin ▪ Proses dan keteraturan kelompok yang efektif ▪ Kehangatan dan keterikatan antar manusia. ▪ Komitmen terhadap penelitian sosial. ▪ Kemerdekaan sebagai orang yang belajar ▪ Menghormati hak azasi manusia dan komitmen terhadap keanekaragaman.

5. Model Penelitian Jurisprudensial

Secara umum dosen memulai membuka tahapan dan bergerak dari tahap satu ke tahap yang lainnya tergantung pada kemampuan mahasiswanya dalam menyelesaikan setiap tahapan dari tugas belajarnya. Setelah mahasiswa mengalami satu kali proses jurisprudensial, diharapkan masing-masing akan dapat melakukannya dengan tanpa bantuan orang lain.

Langkah kegiatan dosen	Hasil belajar yang dapat dicapai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkenalkan bahan-bahan ▪ Review data yang tersedia ▪ Ciptakan suasana menantang ▪ Ajukan pertanyaan nilai ▪ Minta contoh dan alasan ▪ Minta satu pilihan nilai ▪ Ajukan variasi pelacakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerangka untuk menganalisis isu-isu sosial ▪ Kemampuan mengasumsikan peranan orang lain ▪ Kemampuan dalam berdialog ▪ Tumbuhnya sifat empathy ▪ Fakta tentang masalah social ▪ Kemampuan untuk partisipasi dan kesediaan untuk melakukan tindakan sosial.

6. Model Latihan Laboratori

Setelah dosen membangun situasi yang membingungkan, selanjutnya ia menjelaskan perannya bukan sebagai pemimpin tetapi sebagai anggota kelompok. Kelompok harus bertanggung jawab untuk mengarahkan kegiatan diskusinya dalam mencari konsensus dalam pemecahan masalah.

Langkah kegiatan dosen	Hasil belajar yang dapat dicapai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beri stimulasi suatu issue ▪ Ajukan pertanyaan pemicu pendapat yang bertolak belakang ▪ Ciptakan situasi pemecahan masalah ▪ Ajukan pertanyaan pemicu keterlibatan ▪ Ciptakan situasi yang mengundang kepedulian ▪ Minta untuk menilai diri masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan mengatasi perubahan-perubahan. ▪ Wawasan terhadap perilaku interpersonal. ▪ Kemampuan dalam bersepakat dan ekspresi diri ▪ Toleransi terhadap keragaman. ▪ Penerimaan atas hakikat afektif dari respon manusia.

7. Model Simulasi

Dosen dengan sengaja memilih jenis kegiatan dan mengatur mahasiswa dengan merancang kegiatan yang utuh dan padat mengenai suatu proses. Kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan simulasi merupakan kunci keberhasilan.

Langkah kegiatan dosen	Hasil belajar yang dapat dicapai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sajikan berbagai topik ▪ Jelaskan prinsip simulasi ▪ Kemukakan prosedur umum ▪ Susun skenario ▪ Atur para pemeran ▪ Coba peran secara singkat ▪ Pantau proses simulasi ▪ Kelola proses refleksi ▪ Beri komentar ▪ Beri penguatan ▪ Kelola diskusi balikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsep dan keterampilan ▪ Berpikir kritis dan membuat keputusan ▪ <i>Empathy</i> ▪ Pengetahuan tentang politik dan sistem ekonomi ▪ Kesadaran tentang peran kesempatan ▪ Menghadapi konsekuensi ▪ Kesadaran tentang efektivitas

Penilaian Hasil Belajar

Membuat soal evaluasi, bukanlah hal yang mudah. Soal-soal ujian harus mampu mengukur ketercapaian tujuan. Untuk itu soal-soal ujian harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagai penutup, perlu kembali diingat bahwa hasil pembelajaran terdiri atas :

- a. Keefektifan
- b. Efisiensi dan
- c. Daya tarik

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian mahasiswa. Ada tujuh aspek penting yang dapat dipakai untuk memprediksikan keefektifan pembelajaran, yaitu :

1. kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau yang sering disebut sebagai tingkat kesalahan.
2. kecepatan unjuk kerja
3. kesesuaian dengan prosedur
4. kuantitas unjuk kerja
5. kualitas hasil akhir
6. tingkat alih belajar
7. tingkat retensi

Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai mahasiswa dan atau jumlah pembelajaran yang digunakan.

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan mahasiswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik matakuliah, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan mahasiswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan matakuliah.

Daftar Pustaka

- Irawan, Prasetya, (1994), *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar Buku IA*, Bahan Ajar Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) Untuk Dosen Muda, Jakarta : PAU-P3AI.
- Karli, Hilda dan Margaretha Sri Y, (2003), *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi : Model-model Pembelajaran*, Ilustrator : Y. Widjaja
- Saripuddin, Udin, (1997), *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran Buku IB*, Bahan Ajar Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) Untuk Dosen Muda, Jakarta : PAU-P3AI.
- Suciati, (1997), *Mengajar di Perguruan Tinggi, Bagian Satu Program Applied Approach*, Jakarta : PAU-P3AI.
- Suhardjono, (2001), *Mengajar di Program Pascasarjana*, Makalah pada Diskusi Peningkatan Mutu Pelaksanaan Pendidikan di Program Pascasarjana, PPS Universitas Brawaijaya Malang, 27 Januari 2001.

